

**ANALISIS PENGARUH RISIKO LIKUIDITAS
TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN
PERBANKAN DI INDONESIA**

**(Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang
Terdaftar di BEI Selama Periode 2011-2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**FANI RAMADANTI
NIM. 12030111140253**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fani Ramadanti

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140253

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH RISIKO
LIKUIDITAS TERHADAP
PROFITABILITAS PERUSAHAAN
PERBANKAN DI INDONESIA (Studi Kasus
pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar
di BEI Selama Periode 2011-2013)**

Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 9 Maret 2015

Dosen Pembimbing,

Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.

NIP. 197605222003131001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Fani Ramadanti

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140253

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH RISIKO
LIKUIDITAS TERHADAP
PROFITABILITAS PERUSAHAAN
PERBANKAN DI INDONESIA (Studi Kasus
pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar
di BEI Selama Periode 2011-2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 Maret 2015

Tim penguji

1. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

2. Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo, M.Si., Akt. (.....)

3. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Fani Ramadanti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS PENGARUH RISIKO LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2011-2013)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima

Semarang, 9 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

Fani Ramadanti

NIM. 12030111140253

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sometimes in life, you do things you don’t want to. Sometimes you sacrifice, sometimes you compromise. Sometimes you let go and sometimes you fight. It’s all about deciding what’s worth losing and what’s worth keeping.”

Lindy Zart, Complete

“Success is not a destination, but the road that you're on. Being successful means that you're working hard and walking your walk every day. You can only live your dream by working hard towards it. That's living your dream.”

Marlon Wayans

من جد وجد

(Man Jadda Wajada)

“barangsiapa yang bersungguh-sungguh, dia (akan) mendapatkan”.

QS. Ali ‘Imran/3 ayat 159, yang berbunyi:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

(Fa idza ‘azamta fatawakkal ‘alallahi innallaha yuhibbul mutawakkilin)

Artinya: Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Ibu dan Bapak, Aulia Rizeky January, Mba Iti, Firdha, Mas Fandi, keluarga besar saya, serta sahabat-sahabat saya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia. Risiko likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan faktor-faktor yang dapat dikelola oleh bank untuk menghindari ancaman risiko likuiditas. Faktor-faktor tersebut adalah LDR cadangan kas (LnCADKAS), gap likuiditas (LnGAPLIK), dan NPL.

Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 bank. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Selain itu, uji hipotesis yang dipakai adalah uji statistik F dan uji statistik t. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

Hasil dari uji F menyatakan bahwa LDR, cadangan kas, gap likuiditas, dan NPL secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Cadangan kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dan gap likuiditas dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Kata kunci : bank, risiko likuiditas, manajemen risiko likuiditas, profitabilitas (ROA)

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of liquidity risk on bank profitability in Indonesia. Liquidity risk in this study is proxied by using factors that can be managed by the bank to avoid the threat of liquidity risk. These factors are LDR cash reserves (LnCADKAS), liquidity gap (LnGAPLIK), and NPL.

The sample selection using purposive sampling method. Purposive sampling method is a method of sampling based on certain criteria. The sample used in this study are 32 banks. The analysis technique used in this research is multiple linear regression. In addition, the hypothesis test used is the F statistic test and statistical test t. The classical assumption used in this study is multicollinearity, heteroscedasticity test, autocorrelation test, and normality test.

The results of the F test states that the deposits, cash reserves, liquidity gap, and NPL jointly affect the ROA. Results of t-test shows that LDR have positive but no significant effect on ROA. Cash reserves have positive and significant effect on ROA. And the liquidity gap and NPL have negative and significant effect on ROA.

Keywords: banks, liquidity risk, liquidity risk management, profitability (ROA)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH RISIKO LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2011-2013)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama penyusunan skripsi ini, terdapat berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dukungan, arahan, serta doa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Dr. H. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt., selaku dosen wali.

5. Bapak Ibu dosen serta seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Kedua orang tua penulis (Bapak Poernomo dan Ibu Niken Pudjiati) yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan, motivasi, serta doa yang tak terbatas hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Mba Iti, Firdha, dan Mas Fandi yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis.
8. Aulia Rizeky January, terima kasih atas perhatian, kesabaran, motivasi, bantuan, doa tiada henti serta waktu yang telah diluangkan sampai akhirnya kuliah dan skripsi ini telah terselesaikan dengan baik.
9. Keluarga besar muria dan sastrosoedarpo yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat penulis sejak SMP : Tria, Yuka, Iffa, Oci, Talitha, Annisa, Fira, Tika, Ajeng, dan Mirna.
11. Yaya, Firda, Shinta, Sheilla, Akram, Kosyi, Melvin, Satria, Faisal, Bekun, Dika, Ijal, terima kasih atas kebersamaan, kerjasama, serta dukungan selama ini.
12. Teman-teman UPK Tari FEB UNDIP (Nisa, Bibah, Yeni, Uswah, Mamak, Prissa, Anicha, Adhisti, Asti, Hesti, Ayu, Itang, Dini, Nadhilla, Uti, Aida, Fatim, Nadya, Nericha, Risma, dan lain-lain), terima kasih atas pengalaman selama 2 tahun dan terima kasih atas dukungan dan doanya.

13. Teman KKN Desa Kapuhan Kab. Magelang (Mindu, Ifa, Elia, Vallen, Sani, Rino, Mas Cahyo, Rizal, Erwin, Teddy, dan Sogi).
14. Teman-teman sebimbingan : Yaya, Nurul, Uswah, Hendra, dan Randy yang telah berjuang bersama untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman Akuntansi angkatan 2011
16. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan.

Semarang, 9 Maret 2015

Penulis,

Fani Ramadanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Pengertian Bank	13
2.1.2 Fungsi Bank	14

2.1.3	<i>The Liability Management Theory</i>	15
2.1.4	<i>Theory Trade-Off Between Liquidity and Profitability</i>	16
2.1.5	<i>The Anticipated Income Theory</i>	17
2.1.6	Risiko Likuiditas	17
2.1.7	Manajemen Risiko Likuiditas	20
2.1.8	Profitabilitas Perbankan	22
2.1.9	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	23
2.1.10	Cadangan Kas	25
2.1.11	Gap Likuiditas	28
2.1.12	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	30
2.2	Penelitian Terdahulu	32
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis	38
2.3.1	Pengaruh LDR terhadap Profitabilitas Perbankan	38
2.3.2	Pengaruh Cadangan Kas terhadap Profitabilitas Perbankan	39
2.3.3	Pengaruh Gap Likuiditas terhadap Profitabilitas Perbankan	40
2.3.4	Pengaruh NPL terhadap Profitabilitas Perbankan	40
2.4	Hipotesis	41
BAB III	METODE PENELITIAN	42
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	42
3.1.1	Variabel Dependen	42
3.1.2	Variabel Independen	43
3.1.2.1	<i>Loan to Deposit Ratio</i>	43
3.1.2.2	Cadangan Kas	43

3.1.2.3	Gap Likuiditas	44
3.1.2.4	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	45
3.2	Populasi dan Sampel.....	47
3.3	Jenis dan Sumber Data	47
3.4	Metode Pengumpulan Data	48
3.5	Metode Analisis Data	48
3.5.1	Uji Asumsi Klasik.....	48
3.5.1.1	Uji Multikolinieritas	48
3.5.1.2	Uji Autokorelasi	50
3.5.1.3	Uji Heteroskedastisitas	50
3.5.1.4	Uji Normalitas	51
3.5.2	Analisis Regresi Linier Berganda	53
3.5.3	Pengujian Hipotesis	54
3.5.3.1	Koefisien Determinasi	54
3.5.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	55
3.5.3.3	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)	55
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	57
4.1	Gambaran Singkat Objek Penelitian	57
4.2	Analisis Data	58
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	58
4.2.1.1	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	59
4.2.1.2	Cadangan Kas	59
4.2.1.3	Gap Likuiditas	60

4.2.1.4	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	60
4.2.1.5	<i>Return On Assets (ROA)</i>	61
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	61
4.2.2.1	Uji Multikolinieritas	61
4.2.2.2	Uji Autokorelasi	63
4.2.2.3	Uji Heterokedastisitas	64
4.2.2.4	Uji Normalitas	65
4.2.3	Uji Hipotesis	68
4.2.3.1	Persamaan Regresi Linier Berganda	68
4.2.3.2	Koefisien Determinasi	69
4.2.3.3	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	70
4.2.3.4	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	71
4.2.3.4.1	Pengaruh LDR terhadap ROA	72
4.2.3.4.2	Pengaruh Cadangan Kas terhadap ROA	72
4.2.3.4.3	Pengaruh Gap Likuiditas terhadap ROA	73
4.2.3.4.4	Pengaruh NPL terhadap ROA	74
4.3	Pembahasan Hasil Pengujian Statistik	74
4.3.1	LDR Berpengaruh Positif terhadap ROA	74
4.3.2	Cadangan Kas Berpengaruh Positif Signifikan terhadap ROA	75
4.3.3	Gap Likuiditas Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap ROA	76
4.3.4	NPL Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap ROA	76
BAB V	PENUTUP	78
5.1	Kesimpulan	78

5.2 Keterbatasan Penelitian	79
5.3 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1 Ringkasan Definisi Operasional Variabel	46
Tabel 4.1 Sampel Penelitian	57
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	59
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas dengan Nilai <i>Tolerance</i> dan Nilai VIF	62
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	63
Tabel 4.5 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)	67
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	68
Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinasi	69
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik F	70
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	40
Gambar 4.1 Diagram Heterokedastisitas.....	64
Gambar 4.2 Histogram Uji Normalits.....	65
Gambar 4.3 Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampel Perusahaan	87
Lampiran 2 Hasil Olah Data	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat modern sekarang, sistem keuangan merupakan salah satu hal yang penting. Di dalam sistem keuangan terdapat lembaga keuangan yang melayani pemakai jasa-jasa keuangan. Lembaga keuangan merupakan badan usaha yang kekayaannya terutama berbentuk aset keuangan (*financial assets*) atau tagihan (*claims*) dibandingkan dengan aset non keuangan (*non financial assets*) (Siamat, 2005). Lembaga keuangan sering disebut lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary*). Intermediasi keuangan merupakan kegiatan penyaluran dana dari penabung kepada peminjam.

Sistem keuangan yang memiliki peran dalam menyediakan fasilitas jasa-jasa keuangan terdiri dari otoritas keuangan, sistem perbankan, dan sistem lembaga keuangan bukan bank. Berdasarkan fungsinya, sistem perbankan di Indonesia terdiri Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2008 tentang Perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk

kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Dalam pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 tahun 2008 menjelaskan bahwa perbankan Indonesia bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Perbankan mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi, sehingga perbankan dapat dijadikan tolak ukur dalam perkembangan ekonomi di Indonesia.

Bank mempunyai peranan dalam perekonomian negara dengan memberikan kontribusi pada dunia usaha dan bisnis. Suatu bank yang semakin berkembang, maka terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Persaingan antar bank yang semakin ketat dan adanya ancaman likuiditas merupakan salah satu tantangan untuk perbankan. Perbankan diharuskan untuk meningkatkan kinerjanya terutama kinerja keuangan dan memelihara tingkat kesehatan bank untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terutama setelah terjadinya krisis dalam industri perbankan pada tahun 1997 dan 1998. Krisis ekonomi yang terjadi telah membuat masyarakat menjadi lebih teliti dalam menilai kinerja perbankan. Oleh karena itu, penting bagi sebuah bank untuk terus memperbaiki dan mempertahankan kinerjanya (Nursatyani, 2011).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Tingkat kinerja suatu bank dapat diukur dengan menilai tingkat kesehatan bank tersebut. Kinerja bank dapat dilihat dari berbagai sisi, salah satunya adalah kinerja keuangannya. Menurut Adyani (2011), kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Dalam mengukur kinerja keuangan suatu bank, profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan.

Setiap perbankan dalam menjalani kegiatannya mempunyai tujuan utama yaitu memperoleh profitabilitas atau keuntungan yang maksimal yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional. Profitabilitas merupakan hal penting yang harus diraih oleh setiap perbankan karena profitabilitas dapat mempengaruhi keberlanjutan perbankan. Kelangsungan hidup perbankan akan terjamin apabila mempunyai profitabilitas yang baik. Sebaliknya, apabila bank mempunyai profitabilitas yang buruk maka kelangsungan hidup perbankan tidak akan bertahan lama.

Tingkat profitabilitas suatu bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal tersebut berupa faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan

likuiditas. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi (Arsani, 2008 dalam Fadjar, 2013).

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank yang telah disebutkan di atas adalah likuiditas. Kemampuan likuiditas suatu bank dikatakan baik apabila bank dapat menyalurkan dana kepada deposan ketika deposan melakukan penarikan. Sebaliknya, apabila bank tidak mampu memenuhi dana yang ditarik oleh deposan sewaktu-waktu atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya maka timbul suatu risiko. Risiko yang akan muncul berkaitan dengan masalah tersebut adalah risiko likuiditas.

Masalah likuiditas yang berdampak pada risiko yang dihadapi bank harus segera diatasi. Apabila masalah tersebut tidak segera diatasi maka kondisi perbankan akan semakin memburuk sehingga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perbankan akan semakin menurun. Setiap bank mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi, dengan adanya masalah likuiditas maka masyarakat yang menyimpan uang di bank mulai tidak yakin dengan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban tersebut, sehingga banyak masyarakat yang melakukan penarikan uang di dalam bank yang mengalami masalah likuiditas. Dalam kondisi tersebut, reputasi bank akan dipertaruhkan. Selain itu, apabila bank tidak mampu mengatasi masalah tersebut dan masalah tersebut tetap berkelanjutan, maka bank akan mengalami kerugian bahkan berdampak pada kebangkrutan. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi bank untuk memelihara posisi likuiditas yang sehat (Arif & Anees, 2012).

Di sisi lain, likuiditas dan profitabilitas merupakan hal yang bertentangan, meskipun likuiditas akan mempengaruhi profitabilitas bank. Dalam usaha untuk mendapatkan keuntungan, terkadang bank harus mengorbankan likuiditas. Bank yang terlalu fokus pada keuntungan akan menggunakan aktiva dan belanja modal yang besar, sehingga bank mengalami keadaan tidak likuid yang mengakibatkan bank akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya. Sebaliknya, jika bank menginginkan likuiditas maka kesempatan bank untuk mendapatkan keuntungan akan hilang. Bank yang terlalu memperhatikan likuiditas akan cenderung menyediakan instrumen likuiditas yang besar, sehingga aktiva dan belanja modal yang digunakan untuk meningkatkan kegiatan perusahaan hanya sedikit yang mengakibatkan banyak dana menganggur. Kondisi tersebut membuat kegiatan operasional perusahaan menurun, sehingga bank mengalami kerugian. Disinilah timbulnya suatu dilema di mana bank dihadapkan pada suatu konflik antara likuiditas dan profitabilitas. Dalam konflik ini bank sebaiknya memilih keamanan atau likuiditas dari pada profitabilitas dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat pada bank yang bersangkutan (Siamat, 1993).

Risiko likuiditas dapat berasal dari kedua sisi neraca suatu bank, yaitu sisi kewajiban maupun sisi aset. Kedua sisi neraca tersebut dapat dikelola oleh bank untuk menjaga likuiditasnya. Dari sisi kewajiban, terdapat ketidakpastian pada jumlah penarikan deposito. Penarikan deposito dengan skala besar dapat membuat perangkap likuiditas bagi bank (Jeanne & Svensson, 2007). Sedangkan dari sisi aset, risiko likuiditas dapat muncul karena adanya kemacetan atau keterlambatan arus kas dari debitur (Diamond & Rajan, 2001). Selain kedua aspek tersebut, bank

juga harus menjaga kesenjangan antara aset dan kewajiban, karena risiko likuiditas muncul akibat ukuran dan jatuh tempo aset dan kewajiban (Plochan, 2007). Kesenjangan antara aset dan kewajiban dapat disebut gap likuiditas. Aspek lain yang dapat dikelola oleh bank adalah cadangan kas yang terdapat di bank. Cadangan kas dapat membantu bank apabila terjadi penarikan dan permintaan yang dilakukan oleh nasabah. Menghindari risiko likuiditas merupakan alasan setiap bank untuk memelihara dana yang cukup untuk memenuhi permintaan nasabah yang tak terduga (Majid, 2003). Empat aspek tersebut dapat dikelola oleh bank dengan tujuan untuk menjaga likuiditas bank.

Rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajibannya kepada deposan serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka semakin meningkat laba bank (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Namun semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan bahwa bank kurang efektif dalam menyalurkan kredit sehingga dapat menurunkan laba bank. Hasil penelitian yang dilakukan Hardiyanti (2012) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2009) yang menyatakan bahwa kenaikan LDR akan meningkatkan ROA, sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik. Namun berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwoko dan Sudiyatno (2013) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA).

Dalam perbankan, menyediakan cadangan kas merupakan hal yang penting. Cadangan kas digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan bank yang tidak terduga, salah satunya adalah kebutuhan tak terduga dari deposan. Jumlah cadangan kas yang terdapat di bank tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Menurut hasil penelitian Arif & Anees (2012), terdapat hubungan positif antara kas dan profitabilitas dari sistem perbankan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Anam (2013). Sedangkan penelitian yang dilakukan Wagner (2007) menyatakan bahwa semakin besar dana cadangan likuiditas maka semakin besar risiko bank untuk menjadi bangkrut.

Salah satu penyebab utama dari risiko likuiditas adalah *maturity mismatch* antara aset dan kewajiban (Arif & Anees, 2012). Ketidakcocokan yang terjadi akan mengakibatkan gap likuiditas timbul. Hasil penelitian yang dilakukan Arif & Anees (2012) menunjukkan bahwa kesenjangan likuiditas yang besar akan mempengaruhi kinerja sistem perbankan secara negatif. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anam (2013) dan Bareikaite & Kauliene (2014) dimana peningkatan gap likuiditas menyebabkan penurunan pendapatan bank.

Bank dapat mengalami keadaan tidak likuid yakni ketika arus kas keluarnya (penarikan deposito oleh nasabah, pemberian kredit, dan lainnya) jauh lebih besar daripada arus kas masuk (Siahaan, 2009). Namun bank sering mengalami kredit bermasalah karena tidak terbayarnya sebagian atau keseluruhan kredit yang telah disalurkan oleh bank. Hal tersebut mengakibatkan likuiditas bank akan terancam, karena tidak ada dana yang masuk yang menjadi sumber

likuiditas bank, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank. Menurut Nusantara (2009) terdapat pengaruh negatif antara NPL terhadap ROA, semakin tinggi NPL maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui ROA. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Agustiningrum (2012) dan Puspitasari (2009), yakni NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank yang diproksikan dengan ROA. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasnanugraha (2007) yakni pengaruh yang diberikan oleh variabel NPL terhadap ROA adalah positif. Hal ini mengandung arti bahwa semakin tinggi NPL perusahaan maka mengakibatkan semakin tinggi ROA perusahaan.

Penting bagi bank untuk menjaga posisi likuiditasnya agar tidak mengalami masalah likuiditas yang berdampak pada kinerja bank. Terdapat beberapa hal yang dapat dikelola oleh bank agar terhindar dari risiko likuiditas dan hal tersebut akan berpengaruh pada profitabilitas bank. Maka itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis risiko likuiditas (diproksikan dengan faktor-faktor yang dapat dikelola bank untuk menghindari masalah likuiditas) terhadap profitabilitas perbankan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ahmed Arif dan Ahmen Nauman Anees (2012), untuk menguji risiko likuiditas dan mengevaluasi pengaruhnya terhadap profitabilitas bank. Namun penelitian ini menggunakan variabel LDR sebagai salah satu variabel independen dan sampel pada penelitian ini merupakan perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2013.

1.2 Rumusan Masalah

Suatu perbankan dalam menjalankan kegiatannya akan menghadapi berbagai risiko, salah satunya adalah risiko likuiditas. Likuiditas yang tidak dikelola dengan baik oleh bank akan menyebabkan kerugian dan akan berdampak pada kebangkrutan. Oleh karena itu, bank diharuskan untuk dapat mengelola likuiditas dengan baik.

Penelitian mengenai pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas bank telah banyak dilakukan. Namun risiko likuiditas dalam penelitian sebelumnya diprosikan dengan menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR adalah rasio antara sejumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2005). Penelitian yang dilakukan Rahmi (2014) menunjukkan hasil bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Purwoko dan Sudiyatno (2013) bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA). Namun hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Oktaviantari dan Wiagustini (2013) bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA.

Hanya sedikit penelitian mengenai pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas, dimana risiko likuiditas diprosikan dengan menggunakan faktor-faktor yang dapat dikelola oleh bank untuk menghindari ancaman risiko likuiditas. Terdapat beberapa hal yang dapat dikelola oleh bank untuk menjaga posisi likuiditasnya, tidak hanya LDR namun cadangan kas, gap likuiditas, dan NPL

juga dapat dikelola oleh bank. Apabila empat hal tersebut dikelola dengan baik, maka bank dapat menjaga posisi likuiditasnya dan mempengaruhi profitabilitas bank.

Berdasarkan keterangan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya *research gap* yang dilakukan para peneliti berkaitan dengan pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas bank. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu dimana risiko likuiditas hanya diproksikan dengan LDR, maka dalam penelitian ini risiko likuiditas diproksikan dengan LDR, cadangan kas, gap likuiditas, dan NPL yang akan mempengaruhi profitabilitas bank.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Apakah LDR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan ?
2. Apakah cadangan kas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan ?
3. Apakah gap likuiditas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan ?
4. Apakah NPL memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan perbankan, diantaranya :

1. Untuk menganalisis pengaruh LDR terhadap profitabilitas perbankan
2. Untuk menganalisis pengaruh cadangan kas terhadap profitabilitas perbankan
3. Untuk menganalisis pengaruh gap likuiditas terhadap profitabilitas perbankan
4. Untuk menganalisis pengaruh NPL terhadap profitabilitas perbankan

Sedangkan manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat dikelola oleh bank dalam menghadapi risiko likuiditas dan pengaruhnya terhadap profitabilitas bank.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kinerja perbankan yang dilihat dari profitabilitas perusahaan perbankan yang bersangkutan dengan risiko yang harus dihadapi oleh bank, salah satunya adalah risiko likuiditas.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis yang dikemukakan penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian dan defisini operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan secara singkat mengenai kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan pada penelitian serta saran mengenai hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang – Undang No. 10 Tahun 2008, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Selain definisi tersebut, terdapat beberapa definisi bank dari berbagai sumber (Suyatno, dkk : 1999) :

1. “Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan mengedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral.” (G.M. Verryn Stuart)
2. “Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan, dan lain-lain.” (A. Abdurrachman, Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan)

Dilihat dari fungsinya, berbagai macam definisi tentang bank itu dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Bank dilihat sebagai penerima kredit. Bank dapat menerima uang serta dana-dana lainnya dari masyarakat dalam bentuk :
 - a. Simpanan atau tabungan biasa yang dapat diminta/diambil kembali setiap saat;
 - b. Deposito berjangka, yang merupakan tabungan atau simpanan yang penarikannya kembali hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu yang ditentukan habis;
 - c. Simpanan dalam rekening koran/ giro atas nama si penyimpan giro, yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan menggunakan cek, bilyet giro, atau perintah tertulis kepada bank.
2. Bank dilihat sebagai pemberi kredit, ini berarti bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara aktif.
3. Bank dilihat sebagai pemberi kredit bagi masyarakat melalui sumber yang berasal dari modal sendiri, simpanan atau tabungan masyarakat maupun melalui penciptaan uang bank.

2.1.2 Fungsi Bank

Fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*.

1. *Agent of Trust*

Dasar kegiatan utama bank adalah *trust* atau kepercayaan dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan.

2. *Agent of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agent of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

2.1.3 *The Liability Management Theory*

Teori manajemen liabilitas merupakan teori bagaimana bank dapat mengelola pasivanya sedemikian rupa sehingga pasiva tersebut dapat menjadi

sumber likuiditas. Likuiditas yang diperlukan bagi bank adalah (Veitzhal, 2007 dalam Hetna Darma, 2007) :

1. untuk menghadapi penarikan oleh nasabah
2. memenuhi kewajiban bank yang jatuh tempo
3. memenuhi permintaan pinjaman dari nasabah

Menurut Hasibuan (2001), teori ini beranggapan bahwa suatu bank dalam menjaga likuiditas minimumnya dilakukan dengan cara mempunyai jaringan pinjaman yang cukup banyak, baik dari rekanan maupun dari *call money* atau sumber lainnya.

2.1.4 Theory Trade-Off Between Liquidity and Profitability

Terdapat pertentangan antara likuiditas dan profitabilitas yang akan dihadapi oleh bank yaitu satu sisi bank harus menjaga posisi likuiditasnya dengan cara memperbesar cadangan kas. Namun hal ini akan mengakibatkan sebagian dana menganggur (*idle fund*), sehingga tingkat profitabilitas menurun. Sebaliknya apabila bank bertujuan mencapai keuntungan yang besar, maka bank harus mengorbankan likuiditas, karena cadangan kas digunakan untuk kepentingan bisnis, sehingga menyebabkan likuiditas menurun. Teori ini mengatur tingkat likuiditas dengan cara yang bertentangan dengan profitabilitas. Di satu sisi bank harus menjaga tingkat kestabilan alat likuiditasnya, namun di sisi lain bank harus mencari keuntungan demi kelancaran usaha bank (Arthesa, 2006).

2.1.5 *The Anticipated Income Theory*

Dalam teori antisipasi pendapatan, bank layak memberikan kredit jangka panjang yang pelunasannya dijadwalkan sesuai dengan ketetapan waktu. Jadwal pembayaran dalam bentuk angsuran pokok dan bunga akan menjadi supplier arus kas secara teratur dan akhirnya kebutuhan likuiditas pun terpenuhi. Teori antisipasi pendapatan mengutamakan likuiditas, sehingga bank dapat mengantisipasi kewajiban sesegera mungkin dan memprediksikan alat-alat lancar yang akan masuk (Utomo, dkk : 2013). Teori ini mendorong bank untuk memperlakukan pinjaman jangka panjang sebagai potensi sumber likuiditas.

2.1.6 Risiko Likuiditas

Dalam menjalankan kegiatannya, perbankan dihadapkan pada beberapa risiko yang harus dikelola untuk mengurangi potensi kerugian yang akan dialami perbankan. Risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank (Ghozali, 2007: 11). Peraturan Bank Indonesia No. 5/8 tahun 2003 mengidentifikasi ada 8 jenis risiko yang melekat pada industri perbankan, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan. Diantara beberapa risiko tersebut, risiko likuiditas merupakan risiko yang krusial.

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Dalam buku Badan Sertifikasi Manajemen

Resiko (2006), terdapat dua macam risiko likuiditas yang berbeda yaitu likuiditas endogen (*endogenous liquidity*) dan likuiditas eksogen (*exogenous liquidity*). Likuiditas endogen adalah likuiditas yang melekat atau inheren pada aset itu sendiri. Likuiditas endogen berhubungan dengan kemampuan bank untuk menjual aset di pasar yang likuid secara cepat dan pada *bid / offer spread* yang kecil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh besarnya transaksi. Sedangkan likuiditas eksogen merupakan likuiditas yang diciptakan melalui struktur kewajiban bank, bank dapat melihat *mismatch* pendanaan tersebut dengan menggunakan *liquidity ladder*.

Risiko likuiditas pada umumnya berasal dari dana pihak ketiga, aset-aset dan kewajiban kepada *counter-parties*. Komponen *off-balance sheet* yang paling signifikan dalam likuiditas bank dan pemenuhan pendanaannya adalah komitmen nasabah. Oleh karena itu, bank mengelola risiko likuiditas agar dapat memenuhi setiap kewajiban *financial* yang sudah disepakati dengan tepat waktu, dan dapat memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan optimal (Ali, 2006).

Besar kecilnya risiko likuiditas banyak ditentukan beberapa indikator yaitu (Arifin, 2009) :

1. Kecermatan perencanaan arus kas (*cash flow*) atau arus dana (*fund flow*) berdasarkan prediksi pembiayaan dan prediksi pertumbuhan dana, termasuk mencermati tingkat fluktuasi dana (*volatility of funds*).
2. Ketepatan dalam mengatur struktur dana, termasuk kecukupan dana-dana non-PLS (*profit and loss sharing*).
3. Ketersediaan aset yang siap dikonversikan menjadi kas.

4. Kemampuan menciptakan akses ke pasar antar bank atau sumber dana lainnya, termasuk fasilitas *lender of last resort*.

Penarikan dana oleh nasabah bank yang bersifat mendadak, terkadang mengakibatkan bank tidak mampu untuk memenuhi dana yang ditarik, sehingga bank tidak dapat memenuhi kewajibannya. Bank perlu menyediakan likuiditas dalam jumlah yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan nasabah. Apabila bank memiliki likuiditas dengan jumlah yang memadai, maka bank dapat membayar kewajiban kepada kreditor yang sudah jatuh tempo maupun dapat membayar apabila tiba-tiba terjadi penarikan dana nasabah dalam jumlah yang besar. Sebaliknya, bank yang memiliki likuiditas pas-pasan akan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kondisi seperti yang diuraikan di atas, dan apabila kondisi ini berkelanjutan maka dapat menyebabkan bank gagal beroperasi sehingga izin bank dicabut.

Konsep likuiditas menurut Oliver G. Wood, Jr. yang dikutip oleh Dahlan Siamat (1993 : 167) bahwa suatu bank dianggap likuid apabila bank memenuhi kategori di bawah ini :

1. Memegang sejumlah alat likuid, *cash assets*, yang terdiri dari uang kas, rekening pada Bank Sentral dan rekening pada bank-bank lainnya sama dengan jumlah kebutuhan likuiditas yang diperkirakan.
2. Memegang kurang dari jumlah alat-alat likuid akan tetapi bank memiliki surat berharga berkualitas tinggi yang dapat ditukar atau dialihkan menjadi uang

tanpa mengalami kerugian baik sebelum jatuh tempo maupun pada waktu setelah jatuh tempo.

3. Memiliki kemampuan untuk memperoleh alat-alat likuid melalui penciptaan hutang, misalnya penggunaan fasilitas diskonto, *call money*, penjualan surat-surat berharga dengan *repurchase agreement* (repo).

2.1.7 Manajemen Risiko Likuiditas

Dalam kegiatan operasional bank, manajemen risiko likuiditas merupakan masalah yang sangat penting. Manajemen risiko likuiditas merupakan komponen penting dari kerangka manajemen risiko dari industri jasa keuangan, terutama lembaga keuangan (Majid, 2003). Bank sering mengalami situasi yang sulit dimana bank harus memenuhi kebutuhan penarikan dana oleh nasabah pada saat jatuh tempo atau pada saat diminta, sementara dalam waktu yang sama bank harus menggunakan dana tersebut dengan mengalokasikannya ke dalam berbagai bentuk investasi untuk memperoleh laba guna membayar biaya-biaya dana tersebut dan biaya operasional lainnya. Masalah ini merupakan masalah dalam pengelolaan aset dan kewajiban suatu bank yang harus mengorbankan antara likuiditas atau profitabilitas bank.

Manajemen risiko likuiditas menjadi kepercayaan inti dalam sistem perbankan. Kerugian likuiditas yang terjadi pada suatu bank akan mempengaruhi keseluruhan sistem. Oleh karena itu, pembuat kebijakan likuiditas dan manajemen risiko likuiditas merupakan faktor kunci dalam strategi bisnis.

Basel Committee on Bank Supervision menyatakan hal-hal berikut ini (Greuning & Bratanovic, 2009) :

1. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk mendanai peningkatan aset dan memenuhi kewajiban yang muncul, tanpa mengakibatkan kerugian besar.
2. Peranan dasar bank dalam perubahan waktu jatuh tempo dari deposito jangka pendek ke jangka panjang membuat bank rentan terhadap risiko likuiditas, baik yang bersifat institusi spesifik maupun yang mempengaruhi pasar secara keseluruhan.
3. Setiap transaksi atau komitmen keuangan secara virtual memiliki implikasi terhadap likuiditas bank.
4. Manajemen risiko likuiditas yang efektif dapat memastikan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban arus kas, yang tidak pasti karena kewajiban tersebut dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa eksternal dan perilaku agen-agen lainnya.
5. Manajemen risiko likuiditas merupakan hal yang paling penting karena keraguan atas likuiditas di satu institusi dapat memberikan dampak terhadap seluruh sistem.
6. Perkembangan pasar keuangan pada dekade sebelumnya telah meningkatkan kompleksitas risiko likuiditas dan manajemennya.

Manajemen risiko likuiditas menjadi pusat kepercayaan dalam sistem perbankan, karena bank-bank komersial merupakan institusi yang sangat

berpengaruh dengan rasio aset dan modal inti. Oleh karena itu, manajemen risiko likuiditas mengatasi likuiditas pasar bukan kepuasan. Implikasi risiko likuiditas adalah suatu bank dapat memiliki dana aktual, tetapi dana tersebut memadai untuk memenuhi kewajibannya. Risiko likuiditas biasanya dikelola oleh *Aset-Liability Management Committee* (ALCO) bank, yang harus memiliki pemahaman mengenai adanya hubungan antara likuiditas dan pasar lain serta risiko kredit dalam neraca (Greuning & Bratanovic, 2009).

2.1.8 Profitabilitas Perbankan

Kinerja sebuah perusahaan perbankan dalam menjalankan usahanya dilihat dari laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan. Laba menjadi salah satu hal yang penting untuk diraih perbankan agar mengetahui apakah perbankan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Kinerja bank yang efisien ditunjukkan dengan adanya perkembangan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi akan mengakibatkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas semakin tinggi.

Analisis rasio profitabilitas yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA). Namun pada penelitian ini, rasio yang digunakan adalah

Return On Assets (ROA). Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA, karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2005). Dalam peraturan Bank Indonesia, ketentuan untuk *return on assets* minimal 1,5% sudah dinyatakan “sehat”.

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2005). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan aset. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = (\text{Laba sebelum pajak} / \text{Total aset}) \times 100\%$$

2.1.9 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Ali (2006), pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat bank dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dibayar. Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak liquid dengan sumber dana dengan jangka waktu lebih pendek. Indikator likuiditas antara lain besarnya cadangan sekunder (*secondary reserve*) untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil, dan penyebaran sumber dana pihak ketiga

yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari sisi kestabilan. Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi asset-nya secara cepat dengan kerugian yang minimal (Surat Edaran Intern BI, 2004).

Penilaian kemampuan likuiditas suatu bank dapat menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Dendawijaya (2003), *Loan to Deposit Ratio* merupakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain, sedangkan dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank).

Menurut Bank Indonesia, bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 85% sampai dengan 110%. Jika di atas 110% maka bank akan mengalami kesulitan likuiditas dan berdampak pada penurunan profitabilitas dan kinerja bank.

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = (\text{Total Kredit} / \text{Total Dana Pihak Ketiga}) \times 100\%$$

2.1.10 Cadangan Kas

Dalam mempertahankan likuiditasnya, perbankan membentuk cadangan kas. Cadangan kas adalah dana cadangan yang berbentuk tunai yang digunakan untuk menjaga keselamatan bank, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Penggunaan cadangan kas merupakan hal yang penting untuk mengatasi masalah likuiditas, karena cadangan kas akan menentukan apakah bank tersebut dapat merebut kepercayaan masyarakat atau tidak.

Dalam perbankan, terdapat dua jenis dana cadangan, yaitu :

1. Cadangan primer

Cadangan primer diperlukan untuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib minimum untuk keperluan operasi termasuk untuk memenuhi semua penarikan simpanan dan permintaan kredit nasabah. Cadangan primer terdiri atas : uang kas yang ada dalam bank, saldo rekening pada bank sentral, dan bank-bank lainnya, warkat-warkat yang dalam proses penagihan. Komponen-komponen ini sering disebut sebagai alat-alat likuid. Sedangkan menurut Bank Indonesia alat-alat likuid hanya terdiri atas : kas dan rekening giro pada Bank Indonesia.

Cadangan primer merupakan sumber utama likuiditas bagi bank. Dalam banyak hal, cadangan primer dikelompokkan dengan nama “kas dan tagihan dari bank lain”. Proporsi dana yang dialokasikan pada cadangan primer dapat ditentukan dengan menggunakan rasio rata-rata aset kas terhadap deposit atau total aset semua bank yang hampir sama besarnya (Reed & Gill, 1995).

Cadangan primer digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut :

- a. Likuiditas wajib minimum
- b. Dana operasional
- c. Penyelesaian kliring
- d. Transaksi dengan bank koresponden
- e. Penarikan dana oleh deposan
- f. Permintaan kredit oleh masyarakat

2. Cadangan Sekunder

Cadangan sekunder dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan likuiditas yang jangka waktunya diperkirakan kurang dari satu tahun. Fungsi utama cadangan sekunder adalah untuk pengisi dan pelengkap cadangan primer. Cadangan sekunder ini antara lain digunakan untuk :

- a. Kebutuhan likuiditas yang bersifat jangka pendek dan musiman dari penarikan simpanan dan pencairan kredit dalam jumlah besar yang telah diperkirakan.
- b. Kebutuhan likuiditas yang segera harus dipenuhi dan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang sebelumnya tidak diperkirakan.
- c. Sebagai tambahan apabila cadangan primer tidak mencukupi.
- d. Kebutuhan likuiditas jangka pendek yang tidak diperkirakan dari deposit dan penarikan nasabah debitur.

Mengingat kebutuhan likuiditas tersebut sulit untuk diantisipasi dengan segera, maka cadangan sekunder umumnya ditanamkan dalam bentuk surat-surat berharga yang memiliki ciri-ciri, yaitu : jangka pendek, berkualitas tinggi, dan mudah diperjual belikan.

Persentase aset bank yang termasuk dalam cadangan sekunder hanya dapat diperkirakan karena tanggal jatuh tempo aset tersebut tidak terdapat dalam laporan keuangan keseluruhan. Besar persentasenya rata-rata 7 dan 8 persen, tetapi kebutuhan setiap bank berbeda, tergantung pada keinginan manajemen mempertukarkan likuiditas dengan kesempatan pendapatan yang lebih tinggi dan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan deposit dan pinjaman. Peningkatan dan penurunan deposit yang tinggi dan permintaan kredit yang tidak menentu akan memerlukan cadangan sekunder yang lebih tinggi daripada yang mempunyai deposit dan pinjaman yang lebih stabil (Reed & Gill, 1995)

2.1.11 Gap Likuiditas

Maturity mismatch antara aset dan kewajiban merupakan salah satu penyebab dari risiko likuiditas. Salah satu hal mendasar dalam pengelolaan risiko bank adalah pengelolaan keseimbangan atau kesesuaian aset dan kewajiban, termasuk pengelolaan perbedaan jatuh tempo (*maturity gap*). Kesenjangan jatuh tempo antara aset dan kewajiban pada periode tertentu disebut kesenjangan likuiditas atau gap likuiditas. Gap likuiditas memberikan gambaran kebutuhan dana di masa depan, dengan cara membandingkan komposisi aset dan kewajiban bank dari waktu ke waktu. Dengan cara demikian, bank dapat mengetahui apakah terjadi *mismatch maturity* yang dapat mengakibatkan bank mengalami kesulitan likuiditas.

Pengelompokkan jatuh tempo setiap aset dan kewajiban pada setiap bank berbeda-beda dan penerapannya akan berbeda untuk jenis-jenis aset dan kewajiban tertentu. Contoh periode waktu yang digunakan sebagai dasar pengelompokkan adalah :

1. sampai dengan 1 bulan
2. lebih dari 1 bulan sampai dengan 3 bulan
3. lebih dari 3 bulan sampai dengan 1 tahun
4. lebih dari 1 tahun sampai dengan 5 tahun
5. 5 tahun ke atas

Periode jatuh tempo yang digunakan bank adalah sama untuk mengelompokkan aset dan kewajiban. Hal ini akan membantu analisis perbedaan jatuh tempo ataupun ketergantungan bank terhadap sumber likuiditas lain. Menurut PSAK No. 31, periode jatuh tempo dapat didefinisikan sebagai :

1. waktu yang tersisa sampai dengan tanggal pelunasan
2. periode sebagaimana diperjanjikan sampai dengan tanggal pelunasan
3. waktu yang tersisa sampai dengan tanggal yang diperkirakan akan terjadi perubahan tingkat bunga.

Cara yang terbaik untuk menentukan likuiditas bank adalah dengan melakukan analisis jatuh tempo aset dan kewajiban berdasarkan waktu yang tersisa sampai dengan tanggal pelunasan (PSAK No. 31).

Untuk menghitung gap likuiditas pada bank untuk jatuh tempo 2011-2013, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Islam & Chowdhury, 2009) :

$$NLG = A - L$$

Keterangan :

NLG = Gap likuiditas bersih selama skala jatuh tempo tertentu

A = Aset yang jatuh tempo pada skala waktu tertentu

L = Kewajiban yang jatuh tempo pada skala waktu tertentu

Aset yang jatuh tempo merupakan aset yang harus diterima atau diperoleh bank pada waktu yang telah disepakati bersama, sedangkan kewajiban yang jatuh tempo merupakan kewajiban yang harus dibayar atau diselesaikan oleh bank pada waktu yang telah disepakati bersama.

Gap likuiditas yang besar, dapat mengakibatkan posisi bank menjadi lemah untuk dapat memenuhi kebutuhan pendanaan tanpa mengeluarkan biaya yang besar (Badan Sertifikasi Manajemen Risiko, 2012). Gap dikatakan positif apabila aset lebih besar daripada kewajiban pada periode *maturity* tersebut. Sedangkan gap dikatakan negatif apabila kewajiban lebih besar daripada aset pada periode *maturity* tersebut. Gap negatif merupakan keadaan yang akan menimbulkan risiko bagi bank dan membutuhkan pengelolaan lebih lanjut dengan menggunakan manajemen gap.

Manajemen gap adalah upaya untuk mengelola dan mengendalikan gap antara aset dan kewajiban pada periode tertentu. Manajemen gap bertujuan untuk menunjang kebutuhan manajemen likuiditas, mengelola risiko serendah mungkin, dan mengusahakan pendapatan yang maksimal dalam batas risiko tertentu. Dengan adanya manajemen gap, risiko likuiditas dapat diminimalisir.

2.1.12 *Non Performing Loan (NPL)*

Penyaluran kredit merupakan penerimaan utama yang diharapkan bank. Dalam penyaluran kredit, tidak semua kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Suatu bank akan menghadapi suatu masalah yaitu tidak terbayarnya sebagian atau keseluruhan kredit yang telah disalurkan oleh bank, hal itu disebut

Non Performing Loan (NPL). Asrof (1994) mengatakan bahwa kredit bermasalah adalah salah satu dari risiko pembayaran, khususnya apabila sumber pembayaran yang diharapkan tidak cukup tersedia untuk membayar hutang. Selain itu, kredit bermasalah terjadi akibat kegagalan pembayaran kembali dari kesepakatan yang dihasilkan sehingga tertundanya penerimaan yang berpotensi munculnya kerugian.

NPL merupakan kunci utama untuk menilai kinerja perbankan. NPL dalam jumlah yang banyak akan mengakibatkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan menjadi turun. Selain itu, NPL akan berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan, karena tidak ada dana yang masuk baik berupa pembayaran pokok maupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet, sehingga akan berpengaruh terhadap hilangnya pendapatan dari sektor kredit dan bank kehilangan kepercayaan dari masyarakat karena tidak mampu mengelola dana nasabah dengan aman. Oleh karena itu, bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak masuk dalam golongan kredit bermasalah (NPL). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menerapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%.

Sutojo (2000), mengkategorikan kredit bermasalah menjadi tiga dalam praktek yang lazim di dunia perbankan internasional yaitu :

1. Terjadi keterlambatan pembayaran bunga dan atau kredit induk, lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo.

2. Kredit yang terhutang tidak dilunasi sama sekali.
3. Diperlukan negosiasi kembali atas syarat pembayaran kembali kredit dan bunga yang tercantum dalam perjanjian kredit.

Sedangkan menurut Lukman Dendawijaya (2005), kredit macet adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan. Sehingga kredit macet merupakan kredit bermasalah, tetapi kredit bermasalah belum tentu kredit macet.

2.2 Penelitian Terdahulu

Nova Carina Putri (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh deposito, cadangan kas, risiko likuiditas, dan NPL terhadap perubahan laba bank. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank BUMN dan bank Swasra dalam direktori perbankan Indonesia selama tahun 2007-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deposito, cadangan kas, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba bank. Sedangkan risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap perubahan laba bank.

Ahmed Arif dan Ahmed Nauman Anees (2012) melakukan penelitian mengenai risiko likuiditas dan dampaknya terhadap kinerja perbankan di Indonesia. Risiko likuiditas diprosikan dengan menggunakan deposito, cadangan kas, gap likuiditas, dan NPL. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 22 bank di Pakistan selama periode 2004-2009. Dampak risiko likuiditas terhadap profitabilitas bank dinilai dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa risiko likuiditas mempengaruhi profitabilitas secara signifikan. Gap likuiditas dan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan peningkatan deposito dan cadangan kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

Asdini Andi Syahrir (2012) melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh LDR, NPL, dan CAR terhadap Risiko Likuiditas pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Se-Indonesia. Penelitian ini menggunakan 26 sampel BPD selama periode 2007-2011. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap risiko likuiditas. Sedangkan, LDR dan NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko likuiditas. Peningkatan rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas dan semakin rentan terjadinya risiko likuiditas. Pengaruh negatif yang ditunjukkan NPL mengindikasikan bahwa apabila NPL semakin besar, maka keadaan bank semakin tidak likuid.

Riski Agustiningrum (2012) melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan. Penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Fadzman Sufian (2009) melakukan penelitian mengenai *Determinants of Bank Profitability in a Developing Economy: Empirical Evidence from the China Banking Sector*. Analisis empiris hanya terbatas pada 4 Badan Usaha Milik Negara Bank Umum (SOCBs) dan 12 Saham Gabungan Bank Umum (JSCBs) selama periode 2000-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berdampak negatif pada profitabilitas. Namun dampak dari likuiditas tidak seragam di setiap perbankan. SOCBs dengan tingkat yang lebih tinggi likuiditasnya cenderung relatif lebih menguntungkan.

Wolf Wagner (2007) melakukan penelitian mengenai *The Liquidity of Bank Assets and Banking Stability*. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas dapat meningkatkan ketidakstabilan perbankan dan berhubungan dengan kegagalan perbankan. Dana cadangan yang terlalu besar akan meningkatkan risiko likuiditas yang mengakibatkan menurunnya laba perbankan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disajikan di atas dapat dirangkum dalam Tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Nova Carina (2013). Analisis Pengaruh Deposito, Cadangan Kas, Risiko	Dependen : Laba bank Independen :	Regresi Linier Berganda	Deposito, cadangan kas, dan NPL berpengaruh

	Likuiditas, dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Perubahan Laba Bank.	Deposito, cadangan kas, risiko likuiditas, NPL.		signifikan terhadap perubahan laba bank. Sedangkan risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap perubahan laba bank.
2	Ahmed Arif dan Ahmed Nauman Anees (2012). <i>Liquidity Risk and Performance of Banking System.</i>	Dependen : Profitabilitas Independen : Deposito, kas, gap likuiditas, NPL	Regresi Linier Berganda	Gap likuiditas dan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan peningkatan deposito dan cadangan kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.
3	Asdini Andi (2012). <i>Analisis Pengaruh LDR, NPL, dan CAR terhadap Risiko Likuiditas pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Se-Indonesia Tahun 2007-2011.</i>	Dependen : Risiko Likuiditas Independen : LDR, NPL, CAR	Regresi Berganda	LDR dan NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko likuiditas. CAR berpengaruh signifikan positif terhadap risiko likuiditas.
4	Riski Agustiningrum (2012). <i>Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap Profitabilitas pada</i>	Dependen : Profitabilitas (ROA) Independen : CAR,	Regresi Berganda	CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas

	Perusahaan Perbankan	NPL, LDR		(ROA), NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
5	Fadzlan Sufian (2009). <i>Determinants of Bank Profitability in a Developing Economy : Empirical Evidence from the China Banking Sector.</i>	Dependen : Profitabilitas Independen : size, risiko kredit, capitalization, likuiditas, biaya overhead, <i>network embeddedness</i> , pertumbuhan ekonomi, dan inflasi	Regresi Linier	Size, risiko kredit, capitalization berdampak positif terhadap profitailitas. Sedangkan likuiditas, biaya oerhead, dan <i>network embeddedness</i> berdampak negatif pada profitabilitas. Pertumbuhan ekonomi dan inflasi selalu berdampak positif pada SOCB maupun JSCB.
6	Wolf Wagner (2007). <i>The Liquidity of Bank Assets and Banking Stability.</i>	Dependen : <i>Liquidity of bank assets</i> Independen : <i>Banking stability</i>	-	Dana cadangan likuiditas akan memperbesar risiko bank untuk menjadi bangkrut karena semakin besar

				likuiditas maka akan mengurangi laba.
--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan peneliti-peneliti terdahulu adalah membahas mengenai aspek-aspek dari risiko likuiditas dalam mempengaruhi keadaan perbankan. Sedangkan perbedaannya dengan beberapa penelitian terdahulu dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penelitian Nova Carina (2013) menggunakan variabel independen deposito, cadangan kas, risiko likuiditas, dan NPL dalam mempengaruhi profitabilitas bank. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen deposito, cadangan kas, gap likuiditas, dan NPL dalam menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas bank.
2. Penelitian Asdini Andi (2012) hanya menganalisis pengaruh LDR dan NPL terhadap risiko likuiditas, tanpa memasukkan pengaruhnya terhadap profitabilitas bank. Sedangkan penelitian ini menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas, dengan menggunakan NPL dan LDR sebagai aspek dari risiko likuiditas.
3. Penelitian Riski Agustiningrum (2012) menggunakan variabel CAR, NPL, dan LDR dalam mempengaruhi profitabilitas bank. Sedangkan dalam

penelitian ini profitabilitas dipengaruhi oleh LDR, cadangan kas, gap likuiditas, dan NPL.

4. Penelitian Fadzlan Sufian (2009) hanya menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank. Dalam penelitian ini, pengaruh likuiditas tersebut dilihat dari beberapa aspek, yaitu LDR, cadangan kas, gap likuiditas, dan NPL.
5. Penelitian Wolf Wagner (2007) menganalisis pengaruh likuiditas terhadap keberlanjutan bank. Likuiditas dalam penelitian yang dilakukan Wagner hanya berasal dari sisi aset bank. Sedangkan penelitian ini menganalisis likuiditas yang berasal dari sisi aset dan kewajiban.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh LDR terhadap Profitabilitas Perbankan

Likuiditas merupakan besarnya dana yang likuid yang disediakan oleh bank untuk memenuhi penarikan yang dilakukan oleh nasabah, baik penarikan dana tabungan maupun penarikan dana untuk pencairan kredit yang telah disetujui. LDR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mengeluarkan kredit dari dana pihak ketiga yang terhimpun dalam bank. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR suatu bank adalah 80% sampai dengan 110%. Apabila angka rasio LDR suatu bank dibawah angka 80% maka bank tersebut hanya dapat menyalurkan kredit dibawah standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia, sehingga semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka

laba bank yang diperoleh bank akan meningkat, dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiningrum (2012) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H1 : Peningkatan LDR akan meningkatkan profitabilitas perbankan

2.3.2 Pengaruh Cadangan Kas terhadap Profitabilitas Perbankan

Dalam menjalankan kegiatan operasi bank, tidak semua akan berjalan lancar. Bank akan menghadapi hal-hal yang tidak terduga, terutama berkaitan dengan kas. Bank perlu memelihara cadangan kas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terduga. Menurut teori *trade-off* antara likuiditas dan profitabilitas, menjaga posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas akan mengakibatkan banyak dana yang menganggur, sehingga tingkat profitabilitas bank menurun. Namun bank dapat mengelola hal tersebut dengan melakukan manajemen aset dan pasiva. Pengelolaan yang baik akan menghindari bank dari masalah likuiditas serta dapat meningkatkan kegiatan perusahaan, sehingga akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Arif & Anees (2012) yang menyatakan bahwa cadangan kas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kenaikan cadangan kas akan meningkatkan profitabilitas perbankan

2.3.3 Pengaruh Gap Likuiditas terhadap Profitabilitas Perbankan

Dalam perbankan, sebagian aset didanai dengan deposito yang kemungkinan dicairkan setiap saat (Arif & Aness, 2012). Hal tersebut akan mengakibatkan *mismatch* antara aset dan kewajiban. Semakin besar *mismatch* antara aset dan kewajiban, maka akan timbul gap likuiditas. Gap likuiditas akan berpengaruh pada risiko likuiditas. Semakin tinggi gap likuiditas maka semakin tinggi pula risiko likuiditas yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas bank. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Arif & Anees (2012) yang menyatakan bahwa gap likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H3 : Peningkatan gap likuiditas akan menurunkan profitabilitas perbankan

2.3.4 Pengaruh NPL terhadap Profitabilitas Perbankan

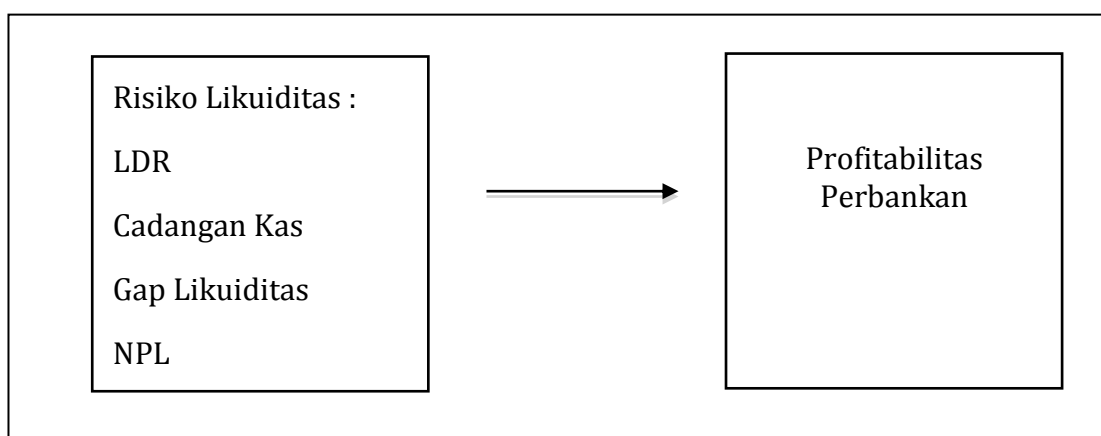
Berdasarkan teori antisipasi pendapatan, bank dapat menyalurkan kredit jangka panjang yang pelunasannya dijadwalkan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Pembayaran kredit akan menjadi sumber arus kas dan kebutuhan likuiditas akan terpenuhi. Namun dalam menyalurkan kreditnya, bank sering menghadapi berbagai masalah. Salah satunya adalah tidak terbayarnya kredit yang telah disalurkan tersebut. Apabila angka NPL suatu bank tinggi maka pembayaran kredit yang diterima oleh bank akan terhambat, hal tersebut dapat memunculkan risiko likuiditas, sehingga dapat menyebabkan turunnya profitabilitas bank. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustiningrum (2012) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H4 : Kenaikan angka NPL akan menurunkan profitabilitas perbankan

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas maka kerangka pemikiran teoritisnya dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis

Hipotesis 1 : Peningkatan LDR akan meningkatkan profitabilitas perbankan

Hipotesis 2 : Kenaikan cadangan kas akan meningkatkan profitabilitas perbankan

Hipotesis 3 : Peningkatan gap likuiditas akan menurunkan profitabilitas perbankan

Hipotesis 4 : Kenaikan angka NPL akan menurunkan profitabilitas perbankan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas perbankan, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), cadangan kas, gap likuiditas, dan *Non Performing Loan* (NPL). Definisi dari variabel dependen dan independen dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

3.1.1 Variabel Dependen : Profitabilitas Perbankan

Dalam penelitian ini profitabilitas perbankan merupakan variabel dependen. Profitabilitas perbankan merupakan suatu kemampuan bank untuk memperoleh laba atau keuntungan dalam menjalankan kegiatannya. Kinerja profitabilitas bank dapat diukur dan dibandingkan dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Variabel profitabilitas perbankan dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki (Kuncoro & Suhardjono, 2002). Apabila ROA suatu bank semakin besar, maka tingkat keuntungan bank akan semakin besar pula, dan sebaliknya. ROA dapat dihitung

dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Surat Edaran BI No. 6/73/INTERN DPNP tanggal 24 Desember 2004) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. LDR merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah total dana pihak ketiga. Jumlah kredit yang diberikan merupakan jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.1.2.2 Cadangan Kas

Cadangan kas adalah dana cadangan yang tersedia dalam bank yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tidak terduga berkaitan dalam menjaga

keselamatan bank. Pada penelitian ini, cadangan kas terdiri dari total kas dan setara kas. Kas dan setara kas terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain. Kas dan setara kas merupakan dana cadangan primer bagi bank. Variabel cadangan kas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural dari totalitas kas. Untuk mengukur besarnya cadangan kas digunakan formula (Anam, 2013) :

$$\text{Cadangan kas} = \text{Ln (kas)}$$

3.1.2.3 Gap Likuiditas

Gap likuiditas merupakan selisih antara jumlah aset dan kewajiban yang jatuh tempo pada periode tertentu. Analisis gap likuiditas merupakan proyeksi kelebihan atau kekurangan likuiditas atas dasar jatuh tempo aset dan kewajiban. Aset yang jatuh tempo merupakan aset yang harus diterima atau diperoleh bank pada waktu yang telah disepakati bersama, seperti piutang yang harus diterima bank pada saat jatuh tempo. Sedangkan kewajiban yang jatuh tempo merupakan kewajiban yang harus dibayar atau diselesaikan oleh bank pada waktu yang telah disepakati bersama, seperti simpanan yang harus dibayarkan kepada nasabah pada saat jatuh tempo. Untuk menghitung gap likuiditas maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Islam & Chowdhury, 2009) :

$$\text{NLG} = \text{A} - \text{L}$$

Keterangan :

NLG = Gap likuiditas bersih selama skala jatuh tempo tertentu

A = Aset yang jatuh tempo pada skala waktu tertentu

L = Kewajiban jatuh tempo pada skala waktu tertentu

Variabel gap likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural dari total gap likuiditas. Untuk mengukur besarnya gap likuiditas digunakan formula (Anam, 2013) :

$$\text{Gap likuiditas} = \text{Ln (gap likuiditas)}$$

3.1.2.4 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu rasio yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah pada suatu bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Variabel NPL dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Surat Edaran BI No. 6/73/INTERN DPNP tanggal 24 Desember 2004) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Tabel 3.1
Ringkasan Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Skala
1	LDR	Rasio antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah total dana pihak ketiga	LDR= $\frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio
2	Cadangan Kas	Cadangan kas digunakan untuk memenuhi kebutuhan tidak teduga	Cadangan kas = Ln (kas)	Rasio
3	Gap Likuiditas	Selisih antara jumlah aset dan kewajiban yang jatuh tempo pada periode tertentu	Gap likuiditas = Ln (gap likuiditas)	Rasio
4	NPL	Rasio yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah pada suatu bank	NPL = $\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$	Rasio
5	ROA	Perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset	ROA = $\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	Rasio

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2013.

Pengertian dari sampel adalah sebagian dari subyek populasi yang diteliti yang sudah tentu maupun secara *representative* dapat mewakili populasinya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria bank yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2013 dan mempublikasikan laporan tahunan lengkap selama periode 2011-2013
2. Perusahaan perbankan yang memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan yang dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak

langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Indriantoro & Supomo, 1999). Data tersebut tidak dihasilkan sendiri oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan bank yang telah terpilih menjadi sampel penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi atau *document review*. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen tertulis. Dokumen tertulis berasal dari laporan keuangan bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011).

Variabel-variabel dikatakan tidak ortogonal jika variabel independen saling berkorelasi. Menurut Ghazali (2011), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya akan ditunjukkan oleh kedua ukuran tersebut. *Tolerance* digunakan untuk mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.5.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dapat dilakukan uji Durbin-Watson (DW test), uji Lagrange Multiplier (LM test), uji Statistik Q, dan mendeteksi autokorelasi dengan *run test* (Ghozali, 2011).

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Menurut Ghozali (2011), ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu :

1. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterlot antara SRESID

dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di-studentized.

2. Uji Glejser

Uji Glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Apabila probabilitas signifikan di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.1.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali (2011), ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu :

1. Analisis Grafik

Metode yang handal dalam melihat normalitas residual adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2011) :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Nilai z statistik untuk skewness dapat dihitung dengan rumus :

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{6/N}}$$

Sedangkan nilai z kurtosis dapat dihitung dengan rumus :

$$Z_{\text{kurtosis}} = \frac{\text{Kurtosis}}{\sqrt{24/N}}$$

Dimana N adalah jumlah sampel, jika nilai Z hitung lebih besar dari Z tabel, maka distribusi tidak normal.

Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H0 : Data residual berdistribusi normal

HA : Data residual tidak berdistribusi normal

3.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan.

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hubungan antara satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen dalam penelitian ini dapat ditulis dalam persamaan linier sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas Perbankan (ROA)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ε = Standar error

X_1 = LDR

X_2 = Cadangan Kas

X_3 = Gap Likuiditas

X_4 = NPL

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari Goodness of fit-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Jika nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak) maka perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik (Ghozali, 2011).

3.5.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua

informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, yaitu :

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.3.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter (b_i) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_a : b_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).